

# Analisis Implementasi Kurikulum Nabawiyah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Dianne Brilliantie Rosalind, Badru Zaman

Pendidikan Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.965](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.965)

✉ Corresponding author:  
[\[diannebrilliantie@upi.edu\]](mailto:diannebrilliantie@upi.edu)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Kurikulum Nabawiyah;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Early childhood;</i> <i>Character education;</i> <i>Nabawiyah curriculum;</i></p>	<p>Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Saat ini anak muslim sudah tidak banyak yang mengenal Rasulullah sebagai teladan mereka. Banyak diantara generasi muslim yang mengidolakan artis-artis ataupun tokoh lain yang perilakunya tidak baik untuk ditiru. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola kurikulum yang diterapkan Rasulullah saw untuk anak usia dini yang diimplementasikan oleh Kuttab Bandung Barat. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan instrumen wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi. Data diperoleh dari wawancara dengan kepala Kuttab dan tiga guru yang membimbing anak usia 5-6 tahun serta observasi selama tiga bulan pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan implementasi kurikulum Nabawiyah di Kuttab Bandung Barat memberikan hasil positif. Terlihat dari munculnya keimanan anak yang tercermin dalam ucapan dan perbuatan, perkembangan adab baik terhadap teman dan orangtua, serta semangat dalam menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam kurikulum tersebut. Dapat disimpulkan bahwa urutan kurikulum Nabawiyah untuk anak usia dini yang diterapkan di Kuttab ini tepat, efektif, dan layak diaplikasikan oleh umat muslim dalam membimbing anak-anak mereka.</p> <p><b>Abstract</b> Early childhood education plays a crucial role in character building. Currently, many Muslim children no longer know Rasulullah as their role model. Many among the Muslim generation idolize celebrities or other figures whose behaviors are not good examples to follow. This study aims to examine the curriculum pattern applied by Rasulullah saw for early childhood, as implemented by Kuttab Bandung Barat. The method used is a qualitative case study with instruments including interviews, classroom observations, and documentation. Data were collected through interviews with the head of the Kuttab and three early Kuttab teachers who guide children aged 5-6 years, as well as through observations of early Kuttab classes over three months of curriculum implementation. The results show that the implementation of the Nabawiyah curriculum at Kuttab Bandung Barat yields positive outcomes, evident in the emergence of the children's faith expressed in speech and actions, the development of good manners toward peers, parents, and other adults, as well as a growing enthusiasm for seeking knowledge and valuing knowledge as taught in the applied curriculum. It can be concluded that the sequence of the Nabawiyah curriculum for early childhood implemented at Kuttab Bandung Barat is correct, effective, and suitable for Muslims in guiding their children.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Nabawiyah merupakan kerangka pendidikan berbasis *sirah nabawiyah* atau kisah kehidupan Rasulullah ﷺ yang dibagi ulama menjadi beberapa fase sebagai acuan kurikulum. Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter, transformasi sosial, serta adab dan etika. Pondasinya ialah humanisasi, liberasi, dan transendensi yang memandu pembelajaran dengan mempromosikan nilai kemanusiaan, membebaskan individu dari penindasan, dan menumbuhkan keimanan mendalam kepada Allah (Arifuddin, 2019). Tujuannya membentuk karakter mulia agar peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial dan berkontribusi pada peradaban (Ahmad, 2011). Meski menghadapi perbedaan budaya dan beragam interpretasi Islam, pendidikan kenabian membuka peluang kolaborasi lintas budaya dan pertukaran pengetahuan (Ningsih, 2024)(Ningsih et al., 2024). Dengan menumbuhkan kesadaran kenabian, individu terdorong terlibat dalam transformasi sosial menuju masa depan lebih adil (Ahmad, 2011).

Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pengaruh Kurikulum Nabawiyah cukup signifikan dalam mengintegrasikan nilai moral dan spiritual ke praktik pendidikan. Karakter anak dibentuk melalui ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang meningkatkan pemahaman moral, adab, dan etika (Abbas & Astoko, 2024). Keteladanan guru menjadi kunci, dengan memberi contoh kasih sayang dan disiplin dalam suasana mengayomi anak (Abbas & Astoko, 2024). Kurikulum harus selaras dengan budaya lokal sekaligus mengintegrasikan prinsip Islam serta memerlukan pelatihan pendidik agar implementasinya efektif (Abbas & Astoko, 2024). Dari perspektif teoritis, Kurikulum Nabawiyah bersifat berpusat pada anak, responsif, dan memperhatikan keragaman latar belakang anak, penting bagi pembelajaran efektif (Jensen, 2013; File et al., 2012). Praktik kurikulumnya harus sesuai tahap perkembangan anak dan menarik (File et al., 2012; McLachlan et al., 2018).

Kurikulum Nabawiyah menumbuhkan pendidikan karakter melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran moral, sosial, dan emosional selama masa formatif anak. Integrasi nilai karakter menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang bersumber dari *sirah nabawiyah* (Khoiriyah & Rusydiyah, 2023; Saputra, 2019). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran transdisipliner sehingga anak dapat menghubungkan berbagai mata pelajaran sambil menginternalisasi nilai dalam konteks nyata (Nurani et al., 2024) (Khoiriyah & Rusydiyah, 2023). Guru berperan penting mencontohkan sifat karakter tersebut, memperkuat perilaku positif melalui praktik konsisten dan disiplin mendukung (Abbas & Astoko, 2024). Kurikulum ini mendukung perkembangan akademis, emosional, dan sosial sehingga anak siap menghadapi lingkungan sosial kompleks (Fitria & Aulia, 2021), (Izzah et al., 2021). Pendidikan karakter dan adab tertanam dalam rutinitas sehari-hari sehingga menjadi pengalaman alami anak (Fitria & Aulia, 2021).

Penerapan Kurikulum Nabawiyah dilatarbelakangi fenomena umat Islam yang lebih meniru figur publik non-Muslim dibanding Rasulullah ﷺ, padahal Nabi adalah teladan utama, termasuk dalam mendidik anak. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. Teladan Nabi ﷺ secara signifikan memengaruhi perkembangan moral generasi muda Muslim, menanamkan kejujuran, kasih sayang, dan keadilan untuk menghadapi tantangan masa kini, karena keunggulan moral adalah salah satu tujuan nabi diutus oleh Allah (Nurunnisa, 2022). Metode keteladanan Rasulullah ﷺ merupakan yang paling menonjol; beliau tidak menyuruh sebelum melaksanakan sehingga mudah ditiru (Al Hafidz & Abdurrahman, 2023). Abu Ghuddah (2015) menyebut enam ciri kesempurnaan akhlak Nabi ﷺ: kecerdasan akal dan ketajaman firasat; keteguhan menghadapi kepedihan; zuhud; kerendahan hati; ketabahan menghadapi guncangan; serta keteguhan menepati janji. Dengan akhlak sempurna ini, Nabi ﷺ layak dijadikan panutan, termasuk bagi anak usia dini (AbuGhuddah, 2015).

Masa usia dini adalah momen tepat penanaman nilai (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022), masa anak usia dini juga berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan karakter dan spiritualitas individu (Muliawati & Setiasih, 2024). Kurikulum Nabawiyah menjadi pola pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan sesuai teladan Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak, cucu, dan sahabat. Ulwan menegaskan pola asuh *prophetic* adalah teknik pengasuhan berlandaskan ajaran Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya (Warosari et al., 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh SN Aprida dkk. (2025) menunjukkan pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dengan pendekatan *knowing*, *feeling*, dan *acting* membentuk karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab yang didukung lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Aprida et al., 2025). Kholidah (2025) menambahkan bahwa lingkungan sekolah kondusif berkontribusi besar pada pembentukan karakter anak (Kholidah et al., 2025). Penelitian Prasanti dan Fitriani (2018) menegaskan proses pembentukan karakter dimulai dari keluarga sebagai komunitas utama, dilanjutkan sekolah dan komunitas bermain. Internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten memungkinkan karakter positif tumbuh alami pada anak (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Fokus penelitian ini pada pembentukan karakter anak usia dini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang menyebut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Presiden RI, 2023). Karakter anak tidak muncul spontan tetapi berkembang sejak kandungan hingga dewasa melalui lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Nafisyah, Syifa Ariella Syahda, 2023). Keluarga memiliki pengaruh besar dan menjadi pendidikan awal utama; keluarga sakinah melahirkan generasi baik harapan bangsa (Aulia, 2024). Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik dalam memperlakukan keluarga.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS Al-Qalam:4) dan ditegaskan dalam hadits, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Al-Baihaqi).

## 2. METODOLOGI

Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus tentang Implementasi Kurikulum Nabawiyah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Ilhami et al., 2024). Studi kasus dipilih untuk meneliti secara mendalam implementasi kurikulum Nabawiyah dan dampaknya pada pembentukan karakter anak usia dini. Studi kasus ini bertujuan untuk: (1) Mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kurikulum Nabawiyah diimplementasikan dalam konteks pendidikan anak usia dini. (2) Mengidentifikasi strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Nabawiyah ke dalam pembelajaran. (3) Menganalisis dampak implementasi kurikulum Nabawiyah terhadap perkembangan karakter anak usia dini, seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. (4) Mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum Nabawiyah.

Pemilihan kasus didasarkan pada karakteristik unik atau representatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang implementasi kurikulum Nabawiyah. Kasus dapat berupa sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang secara eksplisit mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum Nabawiyah dalam program pembelajaran mereka.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik untuk memastikan validitas dan kelengkapan data, diantaranya dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan perspektif mereka tentang implementasi kurikulum Nabawiyah dan dampaknya pada karakter anak. Kemudian melakukan observasi langsung ke dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Nabawiyah dalam pembelajaran dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa. Terakhir dengan menggunakan dokumentasi berupa pengumpulan dan analisis dokumen seperti kurikulum, rencana pembelajaran, materi ajar, catatan siswa, dan laporan evaluasi untuk memahami implementasi kurikulum Nabawiyah secara komprehensif.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut, pertama reduksi data bertujuan untuk meringkas dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian penyajian data dalam bentuk naratif, kutipan wawancara, dan deskripsi observasi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan tentang pendidikan karakter dan pengembangan anak usia dini. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan pengecekan anggota (member checking) dengan meminta partisipan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data yang mereka berikan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Membangun Karakter Pendidikan Anak Usia Dini*

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Adi Walujo, 2016). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spriritual), dan sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Welchons, L.W., McIntyre, 2015)

Dari hasil wawancara dengan pimpinan Kuttab Bandung Barat, beliau memaparkan bahwa dalam pendidikan anak usia dini di Kuttab Bandung Barat, lembaga ini menerapkan kurikulum nabawiyah sejak berdirinya di tahun 2019 yang diimplementasikan di dalam kurikulum kuttab. Melalui kurikulum nabawiyah ini, Kuttab Bandung Barat menyusun strategi implementasi yang dirumuskan menjadi 3 tahapan utama, yaitu iman sebelum Al Qur'an, adab sebelum ilmu, ilmu sebelum amal. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam pengimplementasiannya, Kuttab Bandung Barat juga mengkaderisasi atau mendukung orangtua untuk menerapkan kurikulum nabawiyah di rumah, sehingga terjadi sinergi yang holistik dalam pendidikan anak di sekolah dan di rumah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Kuttab dalam rangka bersinergi dengan orangtua diantaranya adalah Stadium General, hal ini berisi pemaparan visi misi dan kurikulum kuttab yang akan dijalankan. Hal ini bertujuan agar orangtua paham betul apa saja yang akan disampaikan kepada anak-anaknya. Dan orangtua tidak diperkenankan untuk protes kepada guru, bila ada yang ingin ditanyakan bisa menghubungi kepala kuttab ataupun manajemen.

Kajian bulanan orangtua, dalam kajian orangtua ini Kuttub memberikan pemahaman yang mendalam tentang keimanan sebagaimana yang disampaikan kepada anak-anak siswanya. Agar orangtua dan anak sama-sama mengilmui diri untuk menjadi pribadi yang shalih. Karena peran orangtua adalah yang utama dalam pendidikan anak (Fitri Almaida et al., 2024). Sejalan dengan hal ini, kuttub juga memiliki program home visit. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi adab, akhlak dan kebiasaan anak ketika di rumah. Diharapkan orangtua jujur menyampaikan pada guru yang melakukan visitasi, agar tujuan kurikulum yang diharapkan dapat tercapai. Ini dilakukan untuk memastikan pendampingan dan pengasuhan yang dilakukan orangtua sejalan dengan yang disampaikan di sekolah. Karena orangtua memegang peran utama dalam pendidikan anak (Hamid et al., 2021).

BBO (Belajar Bersama Orangtua), BBO ini adalah tugas 2 pekanan yang harus dilakukan Orangtua dan anaknya di rumah, BBO ini bukan penugasan seperti PR pada umumnya, tapi berupa tugas dialog iman yang harus disampaikan oleh orangtua kepada anaknya. Misalnya, tugas melihat langit malam. Dan berdialog iman dengan mereka menyampaikan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada sahabatnya saat memandang bulan purnama, sebagaimana yang disampaikan dalam hadis dari Jarir bin Abdullah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Kami pernah bersama Nabi Muhammad saw, lalu beliau memandang bulan di malam purnama sembari bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian memandang bulan purnama ini; kalian tidak akan saling berdesakan dalam memandang-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak ketinggalan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah!" Kemudian beliau membaca (ayat): ' Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam'. "[Sahih] - [Muttafaq 'alaihi] - [Sahih Bukhari - 554]

#### *Bentuk implementasi kurikulum nabawiyah di Kuttub Bandung Barat*

Pertama, iman sebelum Al Qur'an. Menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah, yang dengan keimanannya tersebut anak-anak akan menjadikan dirinya pribadi yang mudah diarahkan pada kebaikan. Iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya, ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Iman juga merupakan kondisi jiwa yang memengaruhi perilaku dan amal seseorang, sehingga kualitas iman berbanding lurus dengan baik buruknya akhlak dan tindakan sehari-hari (Mahad et al., 2024). *"Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: Iman itu 77 (tujuh puluh tujuh) lebih cabangnya, yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaha illallah, dan yang paling kurang adalah menyingkirkan apa yang akan menghalangi orang di jalan, dan malu itu salah satu dari cabang iman," (HR. Muslim).*

Pengamalan penanaman keimanan kepada anak-anak Kepala Kuttub Bandung Barat, ustadz Rendi Yulianto memaparkan bahwa Kuttub menggunakan 2 kurikulum besar yaitu kurikulum Iman dan kurikulum Al Qur'an. Mereka berusaha untuk menyampaikan 77 cabang iman sesuai dengan hadits nabi dengan metode yang mudah dipahami oleh anak-anak. Mereka menggunakan metode dialog iman, metode sirah nabawiyah dan kisah, metode penanaman keimanan melalui materi pelajaran yang dikaitkan dengan Al Qur'an atau disebut juga murofaqot.

Disampaikan dalam hadis tentang iman, *Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda: iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan," (H.R. Ibnu Majah).* Berdasarkan hadis ini, para ulama menyimpulkan bahwa cabang iman dibagi menjadi tiga kelompok; amalan hati sebanyak 35%, 10% amalan lisan, dan 55% amalan fisik. Hal inilah yang menjadi panduan untuk diajarkan pada peserta didik dalam penanaman karakter keimanan mereka. Panduan ini menjadi penting, karena dalam penyampaian penanaman karakter iman akan disampaikan bertahap sesuai dengan cabang iman ini. Bila ditelaah, semua cabang iman ini merujuk pada tujuan terbentuknya generasi qurata 'ayun atau penyejuk pandangan orangtuanya, penyejuk pandangan orang lain, dan menjadi pemimpin, terutama memimpin dirinya sendiri, sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Rendi, Kepala Kuttub Bandung Barat.

Beliau juga menyampaikan, dalam penyampaian materi iman ini. Dikemas dalam bentuk kegiatan dialog iman, berkisah tentang sirah nabawiyah, kisah nabi dan kisah sahabat nabi, serta murofaqot. Metode dialog dan diskusi membantu anak-anak memperoleh kemampuan berpikir logis dan kritis dalam mengenal dan memahami dasar iman, sehingga dialog menjadi instrumen penting dalam pembelajaran iman agar anak dapat aktif bertanya dan berdiskusi (Tri Yugo, 2024). Dialog iman dilakukan oleh ustadzah di sekolah juga bersama orangtua di rumah. Sebagai contoh, dalam hal penanaman iman kepada Allah dan hari akhir dengan tema energi, Ustadzah akan mengaitkan energi panas dengan laut yang meluap pada hari kiamat, sesuai dengan yang disebutkan dalam Al Qur'an surah At Takwir ayat 6. Lalu ustadzah akan menceritakan bagaimana keadaan hari kiamat dan memberi gambaran bahwasanya orang yang beriman tidak akan mengalami hari kiamat. Pesan-pesan ini disampaikan oleh ustadzah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Dari penjelasan ini akan muncul dialog dengan anak tentang materi yang sedang dibahas.

Setelah dialog iman di sekolah, guru akan mengirimkan materi yang sama dengan apa yang disampaikan di sekolah dengan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana dialog iman dilakukan bersama orangtua. Kegiatan dialog iman dengan orangtua ini diberi nama kegiatan BBO (Belajar Bersama Orangtua). Kegiatan ini merupakan bagian dari usaha sekolah untuk bersama-sama orangtua menyelaraskan kurikulum nabawiyah yang disampaikan di sekolah sama dengan yang disampaikan oleh orangtua di rumah.

Selain dialog iman, penanaman keimanan pun dilakukan dengan memberikan materi tentang sirah nabawiyah dan kisah tentang nabi dan rasul, serta kisah sahabat-sahabat nabi Muhammad saw. Melalui kisah ini, anak-anak akan bertumbuh rasa kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ. Anak-anak pun diajari untuk mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi, lalu menjadikannya sebagai sebuah panduan dalam bersikap. Seperti yang dinyatakan oleh Ustadzah Diany, guru iman kelas Awal 1 dengan rentang usia 5-6 tahun. Beliau menyampaikan bahwa melalui kisah ini, akan disampaikan pesan-pesan nilai keimanan kepada Allah dan hari akhir, serta akan menumbuhkan kecintaan mereka kepada Rasulullah ﷺ. Dengan kecintaannya ini, anak-anak akan berusaha untuk selalu mencontoh Rasulullah ﷺ dalam setiap tindakan mereka. Maka dengan kecintaannya ini, anak akan dengan mudah meniru karakter baik Rasulullah ﷺ (Masganti, 2016).

Selanjutnya, melalui murofaqot. Murofaqot adalah materi pelajaran yang dihubungkan pula dengan Al Qur'an. Sebagai contoh, untuk materi tentang energi dihubungkan dengan panasnya lautan saat lautan meluap, surah At Takwir ayat 6. Untuk murofaqot matematika, anak-anak akan menebalkan angka 1-10, mengetahui bilangan dan jumlah benda 1-10. Untuk bahasa, mengenal dan menulis huruf e dari kata energi, kemudian mengenal dan menulis huruf g dari kata gunung. Kemudian untuk IPA anak-anak akan belajar tentang energi panas dengan laut, energi panas dengan api, energi panas dengan air. Lalu untuk IPS mereka akan membahas kisah awal mula api dunia dan kisah hari pembalasan dalam surah Al Ghosyiyah. Semua murofaqot ini disampaikan oleh guru iman dengan selalu mengaitkannya dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir.



Gbr 1. Penyampaian materi iman oleh guru iman.

Kedua, adab sebelum ilmu dengan cara memberikan fondasi adab yang baik terlebih dahulu, sebelum mereka belajar tentang ilmu-ilmu lain. Adab menurut KBBI adalah kesopanan, budi pekerti, akhlak, atau kehalusan budi pekerti. Adab juga dapat diartikan sebagai tingkat kemajuan baik bersifat lahiriyah maupun batiniah. Hasyim Asy'ari berpendapat tentang makna adab yaitu istilah yang khas dalam islam. Adab yang diasosiasikan dengan iman dan ibadah dalam islam bukan hanya sekedar sopan santun, tetapi juga mengangkat harkat dan martabat sesuatu yang berdasarkan ketetapan Allah. (Arif, 2010: 193). Menurut Hamzah Ya'qub adab adalah sebuah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Adab adalah pendidikan sikap, perilaku, dan tata krama yang mencerminkan nilai moral, sopan santun, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Adab meliputi kehalusan budi pekerti yang menjadikan seseorang berperilaku baik sesuai norma sosial dan agama (Fazry et al., 2025). Dengan demikian adab dapat diartikan pula sebagai perilaku seseorang terhadap orang lain atau sesuatu yang didapat dari pembiasaan, pengajaran, dan pengasuhan. Dengan adab yang baik, secara otomatis anak-anak akan memiliki karakter yang baik. Sayangnya, adab tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membutuhkan kesabaran dan keteladanan yang baik agar pembentukan adab terbentuk dengan baik. Peran orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk mendukung perkembangannya. Morrison (2016:26) mengemukakan bahwa pengajaran terjadi utamanya lewat modelling, observasi, keteladanan pengalaman, dan pengaturan diri dengan melewati empat tahapan, yaitu memperhatikan orang lain, memilih perilaku-perilaku tertentu untuk diproduksi, mengingat perilaku-perilaku yang diamati, memproduksi ulang perilaku yang diamati. Dengan keteladanan yang disampaikan dalam sirah nabawiyah dan kisah nabi dalam Al Qur'an, anak mendapatkan keteladanan yang nyata yang dapat memotifasi mereka berkarakter baik (Rezika Shifa et al., 2025).

Adab menjadi hal utama yang harus diperoleh oleh anak, karena dengan adab inilah seorang anak bertindak, bereaksi terhadap apa yang dihadapinya. Para salafus shalih mengemukakan betapa pentingnya adab ini dipelajari, Imam Malik mengungkapkan bahwa, *"pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu"*, hal senada juga diungkapkan oleh Imam Abu Hanifah, *"Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fikih karena dalam kisah mereka diajarkan adab dan akhlak luhur."* Begitupun Makhlad bin al-Husain berkata pada Ibnul Mubarak, *"Kami lebih butuh mempelajari adab daripada menguasai banyak hadis"*. Anak-anak muslim harus mendapatkan pendidikan tentang adab sebelum mereka mempelajari ilmu lebih jauh sehingga mereka akan tetap *tawaddu* dan berakhlak mulia walaupun telah berilmu tinggi (Hanafi, 2023).

Melihat pentingnya adab ini dimiliki oleh setiap anak, maka bila hal ini diterapkan sejak usia dini tentu menjadi hal yang akan melekat dengan baik hingga ia dewasa. Harapannya, bila adab ini ditanamkan sejak usia dini akan menjadikan anak muslim ini menjadi mukmin yang terbaik. Sebagaimana disampaikan dalam hadis, *"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"* (H.R Tirmidzi (1162), Abu Dawud (4682)).

Bentuk kegiatan penanaman adab di Kuttab Bandung Barat, menurut ustadz Ahmad guru AL Qur'an di kelas Awal 1. Pada 3 bulan pertama anak-anak diajari adab berteman, adab kepada guru, adab ketika kudapan, adab bermajelis. Dalam penerapan adabnya, anak-anak akan membutuhkan tauladan dari guru, pembiasaan adab yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan pengulangan penyampaian adab. Dalam observasi yang kami lakukan, anak-anak dengan rentang usia 5-6 tahun terlihat sudah mulai memiliki adab yang baik. Mereka menunduk dan mengucapkan "punten" ketika melewati teman dan ustadz ustadzah mereka, akan saling mengingatkan temannya dalam mengamalkan adabnya, bahkan akan mengingatkan ustadz ustadzahnya bila ustadz ustadzah lupa mengamalkan adab tersebut. Adab lain yang sudah diamalkan adalah rapi dalam menata sepatu, tertib ketika bermajelis, izin ketika ingin ke kamar mandi, berjalan dengan lutut ketika menuju ustadz ustadzah, mengamalkan adab ketika masuk dan keluar kamar mandi, dan ketika berada di dalam kamar mandi, ketika makan kudapan, ketika istirahat, dan adab-adab lain yang diajarkan sudah mulai bisa mereka amalkan. Pengamalan adab ini sudah mulai terlihat menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi sangat luar biasa ketika diamalkan, apalagi diamalkan oleh anak usia dini.



**Gambar 2. Tertib Ketika Bermajelis.**



**Gambar 3. Menunduk Dan Mengucapkan "Punten" Ketika Melewati Orang Lain.**

Ketiga, ilmu sebelum amal dengan memberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki ilmu terlebih dahulu, sebelum melakukan sebuah amal/perbuatan. Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris, "science" atau bahasa latin "Scientia" yang mengandung kata kerja scire yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya. Dalam KBBI ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. Dalam konteks sains, ilmu mencakup sekumpulan konsepsi, prinsip, dan hukum yang terbentuk melalui metode ilmiah (Noviandari et al., 2025). Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu hal untuk memahami hal tersebut.

Imam besar kaum muslimin, Imam Al-Bukhari berkata, "Al-'Ilmu Qobla Qouli Wal 'Amali", artinya Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal. Kalimat ini beliau gunakan sebagai judul bab di dalam kitab "Shahihul Bukhari". Hal ini merupakan kesimpulan yang beliau ambil dari firman Allah ta'ala "Maka ilmuilah (ketahuilah)! Bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu" (QS. Muhammad: 19). Di dalam ayat ini, Allah ta'ala memulai dengan ilmuilah sebelum kalian bersyahadat. Padahal syahadat merupakan amalan utama syarat seseorang menjadi muslim. Maka dapat kita ambil kesimpulan, untuk hal yang paling utama saja kita harus mengilmui terlebih dahulu, begitu pula amalan-amalan lain.

Dalam hal ini, Kuttab Bandung Barat memberikan pengamalan terkait memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum melakukan amal perbuatan. Ustadz dan Ustadzah akan memberikan dahulu tentang ilmunya sebelum anak-anak mengerjakan suatu amalan. Misalnya tentang belajar dan menuntut ilmu di sekolah. Sebelum mulai belajar, mereka akan diberi ilmu tentang adab penuntut ilmu sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Diharapkan setelah anak-anak mengetahui ilmu tentang adab menuntut ilmu ini, anak-anak akan bisa mengamalkannya. Dan mereka bisa beramal setelah tahu ilmunya. Untuk contoh yang lain dalam hal ilmu sebelum



amal adalah anak-anak diberi ilmu tentang shalat duha barulah mereka diajak untuk melaksanakan shalat duha. Begitu seterusnya dalam setiap amalan mereka akan diberitahu terlebih dahulu tentang ilmunya baru diajarkan untuk mengamalkan sebuah amal perbuatan.



Gambar 4. Pemberian Materi Tentang Ilmu Adab Pencari Ilmu.

#### *Implikasi Penerapan Kurikulum nabawiyah Pada Pembentukan Karakter Siswa Kuttab Bandung Barat.*

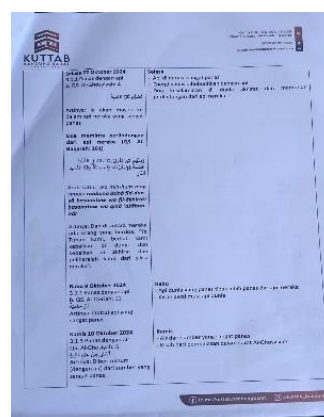
Dalam penilaian implikasi penerapan kurikulum nabawiyah pada anak-anak kelas kuttab awal dengan rentang usia 5-6 tahun, bisa dilihat dari 3 indikator utama sesuai dengan 3 tahapan utama kurikulum Kuttab. Indikator pertama adalah tentang keimanan, sejauh mana anak-anak telah meyakini Allah sebagai Pencipta? Sebesar apa kecintaan mereka kepada Rasulullah ﷺ sebagai utusan Allah? Sekuat apa keyakinan mereka akan adanya hari akhir? Sudah yakinkah mereka pada kehendak Allah yang membuat semua hal terjadi di langit dan di bumi. Sudah fahamkah mereka bahwa Allah yang meminta kita untuk beramal shalih? karenanya setiap amal shalih hanya boleh dilakukan karena berharap ridhaNya bukan mengharapkan hal lain.

Indikator keimanan ini akan nampak dari lisan dan perbuatan mereka. Yang nampak pada lisan mereka saat kami hadir untuk observasi adalah respon mereka terhadap materi yang ustadzah sampaikan. Saat ustadzah bertanya tentang hari kiamat, "siapa yang tidak akan melihat hari kiamat?" salah satu siswa mengatakan bahwa "orang beriman tidak akan menyaksikan hari kiamat". Lalu ketika membahas tentang hujan sebagaimana disebutkan dalam surah An Naba ayat 14, ketika mereka diminta untuk melafadzkan doa saat hujan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ mereka bisa melafadzkannya dengan baik, mereka juga tahu bagaimana adab terhadap hujan. Salah satu dari siswa mengatakan "ketika turun hujan, kita harus berdzikir, berdoa, tidak boleh marah atau kesal ketika turun hujan". Lalu pembahasan beralih pada sumber mata air yang ada di surga, "anak-anak sudah tahu apa saja mata air yang ada di surga", tanya ustadzah. Mereka menjawab "air murni, air jahe, air susu". Lalu ustadzahnya bertanya lagi, "amal shalih apa yang harus kita lakukan bila kita ingin masuk ke surga?". "Shalat, ngaji, berbuat baik pada orangtua." jawab mereka.

Dari dialog iman di dalam kelas ini, sudah bisa kita ambil kesimpulan bahwa anak-anak usia dini sudah bisa menerima penanaman keimanan. Mereka sudah yakin bahwa Allah lah sang Maha pencipta, tidak ada yang sia-sia atas apa yang Allah ciptakan. Hanya karena Allah lah mereka beramal shalih. Dan mereka yakin, setiap perbuatan baik itu Allah catat sebagai amal shalih. Termasuk ketika menyimpan sepatu dengan rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan amal shalih lainnya.



Gambar 5. RKK Kuttab hari Senin



Gambar 6. RKK Kuttab Hari Selasa

Indikator berikutnya adalah adab. Apakah mereka sudah mulai melaksanakan amal shalih dengan adab yang baik? Dari pengamatan kami, anak-anak sudah memiliki adab yang baik dalam setiap perbuatan mereka. Misalnya, ketika datang mereka meniru Ustadz Ustadzah saat membuka sepatu, mereka akan berjalan mundur ketika melepaskan sepatunya dan menata sepatu dengan rapi. Saat masuk ke kelas mereka mengucapkan salam dan bersalaman kepada ustadz ustadzahnya. Saat di dalam kelas mereka duduk tertib, termasuk ketika istirahat dan saat makan kudapan. Hingga tiba waktunya pulang mereka akan mendapat hadiah pulang lebih awal bagi anak yang paling tertib dan akan mendapat hadiah disemprot wewangian sebagaimana para penghuni surga mereka

senantiasa wangi dan rapi. Dengan pemberian hadiah kecil ini, bukan hanya menjadi bersemangat untuk rapi dan tertib. Tapi dalam diri mereka pun tertanam keimanan akan adanya surga dan neraka sebagai pertanda kasih sayang Allah bagi orang yang beriman dan beramal shalih. Reward dan punishment dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa hadiah berupa pujian, doa, dan imbalan materi dapat membuat anak lebih semangat beramal shalih karena perasaan gembira dan diakui atas kebaikan yang dilakukannya (Husna, 2021).



**Gambar 7. Ustadzah Menyempotkan Wewangian Sebagai Hadiah Untuk Anak Yang Tertib**

Selanjutnya, indikator Ilmu. Pada indikator ilmu ini, dikarenakan siswa kelas awal masih dalam fase fondasi, jadi ilmu yang ditanamkan terlebih dahulu adalah ilmu tentang keimanan dan adab. Belum pada ilmu murofaqot yang lebih banyak. Dari hasil pengamatan kami, anak-anak sudah mempunyai ilmu tentang adab dasar dan keimanan dasar sesuai dengan yang telah disampaikan oleh ustadz ustadzahnya.

*Harapan terhadap anak sebagai hasil dari implementasi kurikulum nabawiyah.*

Setiap orangtua berharap memiliki anak yang shalih shalihah, sukses dunia dan akhiratnya. Maka dalam kurikulum kuttab yang mengadaptasi dari kurikulum Rasulullah ﷺ, pendidikan anak ini berharap menjadikan anak-anak yang kuat iman, fisik, akal, kuat hati, kuat jiwa. Sesuai dengan firman Allah di dalam surah An Nisa ayat 9, yang artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya". Maka hal inilah yang diikhtikarkan dalam pendidikan anak-anak agar mereka menjadi generasi yang kuat, bukan generasi yang lemah, insyaAllah.

Hal lain yang menjadi harapan bagi anak-anak mereka adalah lahirnya anak-anak Qurrota A'yun penyejuk mata orang tuanya. Lahir pemimpin orang-orang yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al Furqon ayat 74. Yang artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.". Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'Anhu berkata: "qurrota a'yun yang dimaksud adalah keturunan yang mengerjakan ketaatan, sehingga dengan ketaatannya tersebut ia dapat membahagiakan orang tuanya di dunia dan di akhirat". Maka dengan keturunan yang taat pada Allah, ia akan menyenangkan hati orang tuanya melalui baktinya maupun pelayanannya. Ia selalu menyejukkan hati orang tua dan keluarga dengan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Keturunan yang taat pada Allah juga lebih bisa diharapkan untuk menjaga keutuhan keluarga di atas agama yang mulia ini dan lebih bisa diharapkan doanya untuk dikabulkan oleh Allah untuk kebaikan orang tua dan keluarganya.(Ummah, 2019)

#### **4. KESIMPULAN**

Kuttab Bandung Barat adalah lembaga yang mengamalkan kurikulum nabawiyah yang ada saat ini, diharapkan dengan adanya lembaga ini lahir generasi qurrota a'yun yang kuat imannya, baik adabnya, dan mumpuni ilmunya. Dua kurikulum utama Kuttab Bandung Barat ini adalah Iman dan Al Qur'an yang dengan kurikulum ini diharapkan tercapai hasil yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Pembentukan karakter yang baik dapat tercapai dengan baik melalui implementasi kurikulum nabawiyah, sesuai dengan yang Rasulullah ﷺ contohkan.

Kami harapkan semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang juga mengamalkan kurikulum nabawiyah ini sebagai panduan dalam mendidik anak-anaknya. Begitupun orangtua muslim, kami harapkan semakin banyak yang mengerti dan mampu untuk mengamalkan kurikulum nabawiyah ini untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam mengembangkan karakter baik anak.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih saya haturkan kepada dosen-dosen program Magister PAUD UPI, teman-teman seperjuangan program Magister PAUD UPI ganjil 2024 dan keluarga saya tercinta yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan artikel ini.



## 6. REFERENSI

- Abbas, N., & Astoko, D. B. (2024). Pendekatan islami dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran nabi muhammad saw. *Deleted Journal*, 5(2), 139–151. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.98>
- AbuGhuddah, A. F. (2015). *MUHAMMAD SANG GURU Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah* (R. Wijanarko (ed.); 1st ed.). Penerbit Akses.
- Adi Walujo, D. (2016). *Kompendium PAUD: Memahami PAUD Secara Singkat*. Kencana, 2016.
- Al Hafidz, H., & Abdurrahman, Z. (2023). Implementasi Pola Asuh Profetik Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2481>
- Aprida, S. N., Makarau, N. I., & Nurhasanah, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Mandiri, Tanggungjawab Dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (Ihf) Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.99867>
- Aulia, K. N. (2024). Peranan Keluarga Sakinah dalam Pembinaan Akhlak Karimah pada Anak (Studi Pemikiran Abdullah Nashih dan Abdurrahman An Nahlawi). *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2), 120–127.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>
- Fazry, Z. L., Rozie, F., Palenewen, E., & Pertiwi, A. D. (2025). Program Pembelajaran Adab Sebagai Penguatan Nilai Agama dan Moral. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 345–353. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.992>
- Fitri Almaida, Nur Hafiza, Praja Winata, & Vivi Kartika Sari. (2024). Peran Orang Tua dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini di RA. Pozuhra. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1963–1969. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3131>
- Fitria, R. A., & Aulia, R. (2021). Character-Based Early Childhood Education Curriculum Development. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3380>
- Hamid, S. I., Anggraeni Dewi, D., Fakhrudin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143–149. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.179>
- Hanafi. (2023). Urgensi pendidikan adab dalam islam. *Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59–78.
- Husna, N. (2021). Pemberian Reward and Punishment Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Egalita*, 16(1), 40–55. <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i1.11810>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Izzah, Nurul, Amalia, Ade, Mutiah, S. (2021). Character Formation Through Islamic Religious Education In Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–135. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Mahad, M., Binti, A., Bakar, A., & Ad-Dakwah, L. (2024). Metode Penanaman Iman Kepada Allah Pada Anak Usia Dini (0-4 Tahun) Dalam Prespektif Islam. *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies*, 2(1), 3025–2733.
- Masganti, M. (2016). Mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah pada anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, Vol. IV(Nomor 1), 22–32.
- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak Usia Dini Dalam Perspektif KH . Ahmad Dahlan. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852>
- Nafisyah, Syifa Ariella Syahda, N. H. R. (2023). Pendidikan Dan Pembentukan Akhlak Islami Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Slamic Education*, 1(3), 759–768. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/611%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/download/611/528>
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ilmu*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.62872/wf414m91>
- Noviandari, B., Madyawati, L., & Sulistyaningtyas, R. E. (2025). Sikap dan Keyakinan Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Sains. 8(2), 567–575. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.865>
- Nurani, Y., Niken Pratiwi, Situmorang, R., & Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99–111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Nurunnisa, E. C. (2022). Methods of Early Childhood Character Education: a Study of Muhammad 'Athiyah Abrasyi'S Ideas. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1)(1), 35–46.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Rezika Shifa, D., Maharani, C., Fadhillah Eka Putri, N., Matematika, P., Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, U.,

- Soebrantas, J., Baru, S., Pekanbaru, K., & Korespondensi penulis, R. (2025). Pembentukan karakter anak melalui kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 266–271.
- Tri Yugo. (2024). Reasonable Education in the Book of Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan and Its Implications in Modern Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(3), 147–166. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i3.37>
- Ummah, M. S. (2019). Konsep Qurota A'yun Sebagai Karakter Anak. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MEL\\_ESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MEL_ESTARI)
- Warosari, Y. F., Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Abdullah NashihUlwan: Pendidikan Anak Dan Parenting. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13933–13949. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1999%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1999/1472>
- Welchons, L.W., McIntyre, L. L. (2015). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. *Early Childhood Educ J* 45, 83–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>